

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEBIASAAN MENGGUNAKAN ALKOHOL PADA REMAJA LAKI-LAKI NTT YANG TERGABUNG DALAM ORGANISASI IKABE - MALANG

Maria Katarina Mali¹⁾, Dyah Widodo²⁾, Ani Sutriningsih³⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tungadewi

²⁾ Dosen Program Studi Keperawatan Poltekkes Kemenkes Malang

³⁾ Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tungadewi
Email: jurnalpsik.unitri@gmail.com

ABSTRAK

Faktor yang mempengaruhi remaja dalam mengonsumsi alkohol salahsatunya yaitu kondisi keluarga yang meliputi keutuhan keluarga, kesibukan orang tua, dan komunikasi orang tua dengan anak. Dampak alkohol bagi remaja yaitu dapat mengakibatkan gangguan fisik seperti hepatitis dan gangguan jiwa seperti gangguan daya ingat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan kebiasaan mengonsumsi alkohol pada remaja laki-laki NTT yang tergabung dalam Organisasi Ikatan keluarga Belu-Malang. Metode penelitian ini adalah korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampling menggunakan teknik "Total Sampling". Sampel sebanyak 30 responden remaja NTT yang tergabung dalam Organisasi Ikatan Keluarga Belu (IKABE)-Malang. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dengan analisa data menggunakan uji statistik *Spearman Rank* dengan $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua kategori cukup sebanyak 16 orang (53,3%), kebiasaan remaja mengonsumsi alkohol kategori sedang sebanyak 14 orang (46,7%). Hasil analisa dengan *Spearman Rank* menunjukkan p-value (0,000) < α (0,05), artinya ada hubungan yang sangat kuat antara pola asuh orang tua dengan kebiasaan mengonsumsi alkohol pada remaja laki-laki NTT yang bersifat sejajar searah (positif) dan nilai hubungan tersebut menandakan kriteria hubungan yang sangat kuat dengan $r = 0.952$. Disarankan kepada orang tua agar memberikan pola asuh yang lebih baik sehingga anak tidak merasa dikekang dan anak bisa memilih keinginannya dengan kontrol dari orang tua sehingga bisa terhindar dari alkohol. Bagi remaja sebaiknya meninggalkan kebiasaan mengonsumsi alkohol karena akan merugikan diri sendiri dan orang lain.

Kata kunci : Konsumsi alkohol, pola asuh, remaja.

**RELATION PATTERN TAKE CARE OF OLD FELLOW WITH ADOLESCENT
HABIT OF MAN IN CONSUMING ALCOHOL AT IS ADOLESCENT OF MERGED
INTO NTT IS ORGANIZATION IKABE – MALANG**

ABSTRACT

One of the factor influencing adolescent in consuming alcohol that is condition of family covering perfection of family, workload of old fellow, and old fellow communications with child. Target of this research is to analyse pattern relation take care of old fellow with habit consume alcohol at is adolescent of men of NTT merged into is Organization Family relationship of Belu-Malang. This Method Research is correlational with approach of sectional cross. Sampling technique use technique "Total of Sampling ". Sampel counted 30 adolescent responder of merged into NTT is Organization Family Relationship of Belu (IKABE)-MALANG. Instrument the used is Questioner with data analysis use statistical test of Rank Spearman with 0.05. Result of research of menunjukkan that pattern take care of unfavourable category old fellow (53.3%), adolescent habit consume alcohol categorize is (%). Result of analysis with Rank Spearman showing $p_v (0.000) < (0.05)$ its meaning there is relation between pattern take care of old fellow with habit consume alcohol at is adolescent of men of NTT having the character of unidirectional parallel (the relation value and positif) designate very strong relation criteria with $r = 0.952$. Is Suggested to old fellow to be giving pattern take care of better so that child do not feel to be bridled and child can chosen its him with control of old fellow so that can protected from alcohol. To adolescent better break a habit to consume alcohol because will harm others and ownself.

Keywords : *Habit consume alcohol, pattern take care of old fellow, adolescent.*

PENDAHULUAN

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami, istri, dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya (Suprajitno, 2004). Hisyam (1994 dalam Tarmudji, 2001), menyatakan keluarga yang ideal adalah keluarga yang dapat menjalankan peran dan fungsi dari keluarga tersebut dengan baik sehingga akan terwujud hidup yang sejahtera. Salah satu faktor dalam

keluarga yang mempunyai peranan penting adalah pelaksanaan pengasuhan anak (pola asuh).

Tujuan orang tua dalam memberikan pola asuh kepada anak bukan memberikan hukuman terhadap tindakan-tindakan yang salah, melainkan membantu anak-anak khususnya remaja untuk mengontrol perilaku mereka sendiri, mengembangkan disiplin diri, menerima tanggung jawab atas perilaku mereka sendiri, mempertimbangkan

kebutuhan-kebutuhan dan perasaan orang lain. Pola asuh dapat bekerja sangat baik ketika pola ini di terapkan pada anak secara individu dan dalam situasi yang spesifik. Tingkat tercapainya potensi biologik seorang remaja, merupakan hasil interaksi antara faktor genetik dan lingkungan biofisikopsikososial termasuk pola asuh orang tua terhadap anak tersebut (Soetjiningsih, 2004).

Hubungan yang baik antara orang tua dan remaja akan membantu pembinaan diri remaja. Apabila ada hubungan yang baik antara kedua orang tua dan remaja, maka remaja akan terbuka pada orang tua, berbagai masalah yang di rasakannya dapat dicurahkan kepada orang tua. Sikap terbuka ini akan memudahkan melakukan bimbingan kepada kaum remaja. Tetapi jika hubungannya dengan orang tua kurang baik maka remaja akan pergi keluar rumah untuk mencari jalan penyaluran dari kecemasan dan kegoncangan jiwanya kepada teman-temannya yang senasib atau para remaja yang memahaminya. Keadaan seperti itulah yang menyebabkan remaja mudah terpengaruh oleh hal-hal negative, seperti terjerumus dalam kebiasaan mengonsumsi alkohol (Panuju, 1999).

Laporan Riskesdas (2007), menyatakan bahwa Indonesia prevalensi konsumsi alkohol 12 bulan terakhir adalah 4,6%, prevalensi konsumsi alkohol 1 bulan terakhir adalah 3,0%, sedangkan Nusa Tenggara Timur (NTT) prevalensi konsumsi alkohol 12 bulan terakhir adalah 17,7%, prevalensi

konsumsi alkohol 1 bulan terakhir adalah 13,5%. Perilaku minum alkohol pada umur 15 – 24 tahun di NTT dalam 12 bulan terakhir adalah 5,5%, konsumsi alkohol 1 bulan terakhir adalah 3,5%. Berdasarkan daerah, di NTT prevalensi peminum alkohol 12 bulan terakhir lebih tinggi pada daerah pedesaan sebesar 5,1%, konsumsi alkohol 1 bulan terakhir adalah 3,3%. Penggunaan zat seperti alkohol di kalangan remaja sering terjadi, baik di daerah perkotaan maupun di daerah pedesaan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 10 remaja laki-laki NTT yang tergabung dalam Organisasi Ikatan Keluarga Belu (IKABE) Malang pada tanggal 1 Januari 2012, remaja yang memiliki kebiasaan mengonsumsi alkohol sebanyak 8 orang dan 2 orang lainnya mengatakan tidak mengonsumsi alkohol. Dari hasil wawancara mereka juga mengatakan bahwa kebanyakan masyarakat NTT mengonsumsi alkohol karena tradisi yang ada misalnya upacara adat, pernikahan, memasuki tahun baru dan jika ada kumpulan keluarga. Tradisi ini dibawa turun-temurun sehingga melekat pada masyarakat dan menjalar ke remaja setempat.

Berdasarkan gambaran kebiasaan-kebiasaan tersebut serta pentingnya pola asuh orang tua, maka diadakan penelitian untuk melihat pola asuh orang tua dan kebiasaan mengonsumsi alkohol pada remaja laki-laki di Nusa Tenggara Timur (NTT) yang tergabung dalam Organisasi Ikatan Keluarga Belu (IKABE)-Malang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian telah dilaksanakan di Balai RW Oro-oro Dowo, Malang Jawa Timur dengan pengumpulan data pada bulan April 2012.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja yang tergabung dalam Organisasi Ikatan Keluarga Belu (IKABE) Malang sebanyak 57 orang. Sampel dalam penelitian ini diambil secara *purposive sampling* dengan kriteria inklusi yaitu remaja laki-laki, umur 15-21 tahun, mengkonsumsi alkohol, dan tercatat dalam organisasi IKABE Malang sebanyak 30 orang.

Instrumen yang digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi tentang variabel *independent* yaitu pola asuh dan variabel *dependent* yaitu kebiasaan mengkonsumsi alkohol menggunakan kuesioner yang dibuat oleh peneliti berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dilakukan pengolahan melalui tahap *editing, coding, scoring dan tabulating*. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis bivariat menggunakan uji *Spearman Rank* dengan tingkat kemaknaan 95% ($\alpha = 0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden remaja laki-laki NTT di Organisasi IKABE-Malang Tahun 2012

Karakteristik Responden	f	(%)
Umur (tahun)		
18	7	23
19	7	23
20	10	34
21	6	20
Jumlah saudara		
1	2	6
2	5	17
3	3	10
4	10	34
5	4	13
6	6	20
Urutan anak (ke-)		
1	8	27
2	10	33
3	5	17
4	3	10
5	2	7
6	2	6
Suku bangsa		
Tetun	12	40
Marae	8	26
Kemak	5	17
Dawan	5	17
Pendidikan org tua		
SD	1	3
SMP	4	14
SMA	18	60
PT	7	23
Pekerjaan org tua		
Wiraswasta	5	17
PNS	16	54
ABRI	4	13
Petani	4	13
Nelayan	1	3
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 1. karakteristik responden sebagian besar berusia 20 tahun (34%), jumlah saudara 4 orang

(34%), urutan anak ke-2 (33%), suku Tetun (40%), pendidikan orang tua SMA (60%), dan pekerjaan orang tua sebagai PNS (54%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi pola asuh orang tua responden remaja laki-laki NTT di organisasi IKABE-Malang Tahun 2012

Pola Asuh Orang Tua	f	(%)
Baik	10	33,3
Cukup	16	53,3
Buruk	4	13,3
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 2. menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden (53,3%) mendapatkan pola asuh orang tua dengan kategori cukup.

Tabel 4. Tabulasi silang pola asuh orang tua dengan kebiasaan mengkonsumsi alkohol pada remaja laki-laki NTT di IKABE-Malang Tahun 2012

		Kebiasaan Mengonsumsi Alkohol			Total
		Ringan	Sedang	Berat	
Pola Asuh Orang Tua	Baik	10 (33,3%)	0	0	10 (33,3%)
	Cukup	0	14 (46,7%)	2 (6,7%)	16 (53,3%)
	Buruk	0	0	4 (13,3%)	4 (13,3%)
Total		10 (33,3%)	14 (46,7%)	6 (20%)	30 (100%)

Berdasarkan Tabel 4. didapatkan dari 53,3% responden yang mendapatkan pola asuh orang tua dengan kategori cukup yaitu sebanyak 46,7% responden, kebiasaan mengkonsumsi alkohol tingkat sedang (46,7%) dan 6,7% responden mempunyai mengkonsumsi alkohol tingkat berat. Hampir separuh responden (46,7%) yang mempunyai kebiasaan

Tabel 3. Distribusi frekuensi kebiasaan mengkonsumsi alkohol responden di organisasi IKABE-Malang Tahun 2012

Konsumsi Alkohol	f	(%)
Ringan	10	33,3
Sedang	14	46,7
Berat	6	20,0
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 3. menunjukkan bahwa hampir separuh responden (46,7%) mempunyai kebiasaan mengkonsumsi alkohol dengan kategori sedang.

mengkonsumsi alkohol tingkat sedang, seluruhnya (46,7%) mendapatkan pola asuh orang tua dengan kategori cukup (46,7%).

Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pola asuh yang

cukup sebesar 16 orang (53.3%). Pola asuh orang tua adalah pola pikir orang tua yang diterapkan pada anaknya yang bersifat relatif dan konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anaknya dari segi negatif maupun positif.

Pada dasarnya pola asuh dapat diartikan seluruh cara perlakuan orang tua pada anaknya. Pengasuhan pada anak berupa suatu proses interaksi antara orang tua dan anak. Interaksi tersebut mencakup perawatan seperti dari mencukupi kebutuhan makanan. Pendampingan orang tua diwujudkan melalui pendidikan cara-cara orang tua mendidik anaknya. Cara orang tua mendidik anaknya disebut sebagai pola pengasuhan dalam interaksinya dengan orang tua, anak cenderung menggunakan cara-cara tertentu yang dianggap paling baik bagi dirinya (Rahmadiana, 2004).

Berdasarkan pendidikan orang tua seperti pada Tabel 1 pendidikan terakhir orang tua orang tua responden yaitu SD 1 orang (3%), SMP 4 orang (14%), SMA 18 orang (60%), PT 7 orang (23%). Menurut Maccoby & Mc-loby pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Latar belakang pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola pikir orang tua baik formal maupun non formal kemudian juga berpengaruh pada aspirasi atau harapan orang tua kepada anaknya (Suparyanto, 2010). Pendidikan orang tua juga berpengaruh pada pola asuh orang

tua. Semakin tinggi pendidikan orang tua maka orang tua lebih memahami cara pemberian makanan dan minuman yang bergizi buat anaknya dan mengerti tentang bahaya alkohol sehingga orang tua bisa melarang anaknya untuk mengonsumsi alkohol.

Menurut Sofia (2009) jumlah anak yang dimiliki keluarga akan mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua. Semakin banyak jumlah anak dalam keluarga, maka ada kecenderungan bahwa orang tua tidak begitu menerapkan pola pengasuhan secara maksimal pada anak karena perhatian dan waktunya terbagi antara anak yang satu dengan anak yang lainnya (Suparyanto, 2010). Selain jumlah saudara pola asuh kurang baik juga bisa tercipta jika anak berada jauh dari orang tua, karena saat anak jauh dari orang tua komunikasi yang terjalin kurang efektif sehingga anak bisa seenaknya melakukan apa yang ia sukai tanpa control dari orang tua seperti mengonsumsi alkohol bersama teman-temannya.

Berdasarkan suku bangsa seperti pada Tabel 1 responden yang bersukubangsa Tetun sebanyak 12 orang (40%), bersuku bangsa Merae ada 8 orang (26%), bersuku bangsa Kemak ada 5 orang (17%) dan bersuku bangsa Dawan ada 5 orang (17%). Menurut (Edwards, 2006) salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah budaya dimana sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam

mengasuh anak. Pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak ke arah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima dimasyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya. Mengonsumsi alkohol merupakan tradisi orang Belu dari suku apapun yang turun-temurun dilakukan oleh masyarakat. Namun konsumsi alkohol ini dilakukan saat acara-acara adat bukan dikonsumsi setiap hari.

Kebiasaan Mengonsumsi Alkohol

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa kebanyakan remaja mempunyai kebiasaan konsumsi alkohol yang sedang yaitu sebanyak 14 orang (46.7%). Seseorang pecandu minuman keras tidak dapat lagi berhenti minum tanpa merasakan akibat yang buruk bagi dirinya. Ia menjadi tergantung pada minuman keras, secara fisik maupun psikologis. Minuman keras merupakan penekanan (*depressant*) terdapat aktifitas di bagian susunan saraf pusat. Peminum minuman keras akan kekurangan rasa pencegah atau sifat menghalangi. Iamerasa bebas dari rasa tanggungjawab dan kegelisahan. pengawasan terhadap pikiran dan badan terancam akibat dirinya mabuk (Sasangka, 2003). Menurut Irwan (1995) salah satu faktor yang mempengaruhi remaja dalam mengonsumsi alkohol yaitu kondisi

keluarga yang meliputi keutuhan keluarga, kesibukan orang tua, dan komunikasi orang tua dengan anak.

Berdasarkan umur responden seperti pada Tabel 1 umur responden yaitu 20 tahun sebanyak 10 orang (34%), 21 tahun sebanyak 6 orang (20%), 19 tahun sebanyak 7 orang (23%), dan 18 tahun sebanyak 7 orang (23%). Menurut Aristoteles remaja adalah anak yang berumur 14-21 tahun dan menurut (Willis, 2008) pada masa remaja mereka memiliki masalah-masalah antara lain masalah penyesuaian diri, masalah beragama, masalah kesehatan, masalah ekonomi, dan masalah-masalah lain yang menyebabkan mereka mencari penyelesaian di luar rumah dengan mencoba mengonsumsi alkohol. Berdasarkan data umum responden banyak yang berkuliah di Universitas Merdeka dan mereka tinggal berdekatan dengan tingkat umur yang sama yaitu remaja dimana remaja merupakan masa yang labil dan masa yang ingin mencoba segala hal. Lingkungan seperti inilah yang memicu responden untuk mengonsumsi alkohol.

Berdasarkan pekerjaan orang tua seperti pada Tabel 1 pekerjaan orang tua responden yaitu PNS 16 orang (54%), wiraswasta 5 orang (17%), ABRI 4 orang (13%), petani 4 orang (13%), nelayan 1 orang (3%). Status pekerjaan menentukan cara orangtua dalam mengasuh anaknya. Lingkungan pekerjaan dimana individu-individu yang telah berkeluarga dan memiliki anak, biasanya saling bertukar pengalaman mengenai kondisi keluarga.

Individu yang sukses menata keluarganya termasuk bagaimana mengasuh anak, biasanya individu lain ingin mengikuti cara tersebut dengan maksud salah satunya adalah supaya dianggap sebagai orangtua yang berhasil (Sanderson dan Thompson, 2002). Pekerjaan orang tua juga mempengaruhi remaja dalam mengkonsumsi alkohol karena semakin tinggi pekerjaan orang tua maka uang saku yang diberikan pun semakin besar dari sinilah remaja mempunyai peluang untuk membeli alkohol untuk diminum.

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kebiasaan mengkonsumsi Alkohol

Berdasarkan hasil analisa data dengan menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* dengan bantuan *SPSS for windows* didapatkan koefisien korelasi (*p-value*) sebesar 0,952 yang menunjukkan adanya korelasi sejajar searah (positif) dan tingkat korelasi yang sangat kuat. Berdasarkan hasil perhitungan didapat nilai *p Value* ($0,000 < \alpha (0,05)$) artinya ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kebiasaan mengkonsumsi alkohol pada remaja laki-laki Nusa Tenggara Timur (NTT) yang Tergabung dalam Organisasi Ikatan Keluarga Belu (IKABE)-Malang.

Pengujian korelasi antara pola asuh orang tua dengan kebiasaan remaja dalam mengkonsumsi alkohol didapatkan adanya hubungan yang signifikan. Adanya hubungan tersebut dikarenakan sebagian besar responden memiliki pola

asuh kurang baik sebanyak 16 orang (53,3%) dan sebagian besar responden memiliki kebiasaan mengkonsumsi alkohol sedang sebanyak 14 orang (46,7%).

Keluarga sebagai lingkungan yang paling menentukan bagi terbentuknya perilaku remaja. Jika didalam keluarga terdapat hubungan yang tidak harmonis, tingkat pendidikan yang rendah, rasa dan praktek keagamaan lemah, maka secara langsung atau tidak langsung maka akan memberikan pengaruh bagi kehidupan dan perilaku anaknya, terutama yang masih dalam usia remaja, karena disaat anak memasuki usia remaja, perkembangan emosinaya masih labil, berperilaku ragu, sering uringuringan, dan kecenderungan meniru gaya dan perilaku keluarga. Oleh karena itu, jika lingkungan keluarga tidak dapat memberikan contoh yang baik, maka lambat laun anak atau remaja akan mencari kepuasan di luar dan bisa menjerumuskannya ke dalam penyalahgunaan alkohol (Sayuti, 2006).

KESIMPULAN

- 1) Pola asuh orang tua pada remaja NTT yang tergabung dalam organisasi IKABEMalang, sebagian besar responden memiliki pola asuh cukup sebanyak 16 orang (53,3%).
- 2) Kebiasaan mengkonsumsi alkohol pada remaja NTT yang tergabung dalam organisasi IKABE Malang, sebagian besar responden memiliki

